

Penyutradaraan dalam Membangun Karakter Pemain Pada Drama Radio “Belunggu”

Directing in Building Characters of Casts In the Radio Drama "Belunggu"

Aliya Kamaliya Nuridzdza, Ari Mintarti Murbaningsih
Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Jurusan Penyiaran,
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta
Email: aliyakamaliyanuridzdza@gmail.com, arimintarti@mmc.ac.id

Abstract

Drama is a work of imitation (memetic) which depicts the story of human life. As a medium of entertainment, drama is often used to convey messages that inspire and suggest audiences. In the communication process, information can be received by someone through the visual sight sense as much as 80%, while for blind people who only rely on the senses of touch, smell, and hearing, the information that can be received is very limited. This study aims to create radio drama that both entertain and inspire listeners through building the characters of the casts. The method of delivering learning material in school for special needs (SLB) uses a lot of audio media, and character education is delivered through story or drama. This situation encouraged the writer to create a radio drama in the form of a monologue drama with the aim of adding learning material for blind people, so that they are more entertained and at the same time able to reap the value of the drama story. The radio drama Belunggu tells the story of a blind girl who is introvert and melancholy, because of her disability the girl is alienated by her parents. The writer as the director shaped the cast to explore her character deeply, as a melancholy and introverted character. The process of exploring the character of the cast by applying the technique of phrasing, namely the technique of accentuating thoughts and feelings, through words, groups of words, or sentences spoken by the cast. Through this method, character exploration can be reflected in every dialogue spoken by the cast so that the drama Belunggu can build the listener's imagination as if entering into the story and feeling what the characters are experiencing in the story.

Key words: *director, radio drama, character exploration, blind people*

Abstrak

Drama merupakan sebuah karya tiruan (*memetic*) yang menggambarkan kisah kehidupan manusia. Sebagai media hiburan, drama sering dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang menginspirasi dan menyugesti audiensnya. Pada proses komunikasi, informasi dapat diterima oleh seseorang melalui indra *visual* sebanyak 80%, sedangkan bagi penyandang tunanetra yang hanya mengandalkan indera perabaan, penciuman, dan pendengaran, informasi yang dapat diterima sangat terbatas. Skripsi penciptaan karya produksi dengan judul Penyutradaraan Dalam Membangun Karakter Pemain Pada Drama Radio “Belunggu” bertujuan menciptakan drama radio yang menghibur sekaligus menginspirasi pendengar melalui membangun karakter para pemainnya. Cara penyampaian materi pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) banyak menggunakan media audio pendidikan karakter disampaikan dalam bentuk cerita atau drama. Keadaan ini mendorong penulis

untuk menciptakan drama radio dengan bentuk drama monolog dengan ditujukan untuk menambah materi pembelajaran para penyandang tunanetra, agar lebih terhibur sekaligus dapat memetik nilai dari cerita drama tersebut. Drama radio Belenggu menceritakan seorang gadis tunanetra yang tertutup dan murung, karena kekurangannya gadis tersebut diasingkan oleh orang tuanya. Penulis sebagai sutradara membentuk pemain untuk mendalami karakternya, sebagai tokoh yang melankolis dan berwatak *introvert* perasa. Proses pendalaman karakter dari tokoh dengan menerapkan metode memberi isi (*the technique of phrasing*) yakni teknik menonjolkan pikiran dan perasaan, melalui kata, kelompok kata, atau kalimat yang diucapkan pemain. Melalui metode ini pendalaman karakter dapat tercermin dalam setiap dialog yang diucapkan pemain sehingga drama Belenggu, dapat membangun imajinasi pendengar seolah masuk ke dalam cerita yang dibawakan dan ikut merasakan apa yang dialami tokoh di dalam cerita

Kata kunci: sutradara, drama radio, pendalaman karakter, tokoh tunanetra

PENDAHULUAN

Program drama yang ditayangkan melalui radio saat ini sangat langka. Saat ini terdapat lebih dari 3000 stasiun radio siaran di Indonesia (Triyono, 2017 <http://puslitbangdiklat.rrri.co.id/artikel/37> diunduh 15 Agustus 2020), namun hanya sedikit stasiun radio siaran yang menyiarkan program drama. Drama radio sebagai sebuah program sangat menarik untuk membawa pesan yang mengedukasi pendengarnya. Sifat drama radio yang fiksi namun merupakan tiruan kehidupan manusia dapat menjadi media yang mudah dicerna pendengar dengan cerita-cerita yang edukatif. Sebagai media *auditif*, radio sangat tepat untuk memberikan hiburan dan pendidikan bagi pendengar yang memiliki keterbatasan pada panca indera penglihatannya.

Seorang anak tunanetra, indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Somantri, 2007: 65). Kelainan yang dimiliki oleh seorang anak tunanetra akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sehari-hari anak tersebut. Bila dilihat dari sudut

pandang pendidikan, anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut dapat belajar tanpa pengelihatannya (Widjaya, 2013: 21). Hal tersebut penting agar anak tunanetra bisa tetap mengikuti pembelajaran walaupun tanpa pengelihatannya dengan memanfaatkan indera-indera yang lain, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan.

Menurut penelitian, beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) menggunakan *tape recorder* dan radio karena dapat menjadi alternatif selain media berbentuk *braille*, *termofoam* dan bentuk media raba lainnya. Pemanfaatan media audio digunakan baik di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan di dalam kelas terintegrasi dengan pembelajaran atau sebagai alat bantu pengajaran dengan prosentase efektivitas mencapai 98,07% (Indriastuti, 2015:14).

Radio, dibanding dengan media massa lainnya lebih mempunyai kemampuan membangun imajinasi pendengar hanya dengan kekuatan suara. Penyajian yang menarik akan mempengaruhi tersampainya atau tidaknya pesan dari sebuah program radio.

Radio memiliki beberapa format program salah satunya drama. Melalui drama radio pesan dapat disampaikan dengan baik dan menarik, bahkan drama dapat dijadikan sebagai sebuah program yang mampu memberi pengajaran. Drama juga dapat disebut ajaran tersamar dalam hidup (Wibowo, 2012:89). Beberapa bentuk penyajian drama radio salah satunya adalah drama monolog. Drama monolog (*monologue interiore*) merupakan salah satu jenis drama yang dimainkan oleh seorang pemain. Pemain pada drama ini dapat menjadi beberapa tokoh yang berperan menyampaikan cerita sesuai, alurnya sehingga pendengar akan merasa lebih dekat dengan tokoh dan mendalami alur cerita yang disampaikan.

Menciptakan drama radio monolog yang kuat, diperlukan sutradara yang memahami dan dapat mendalami karakter setiap tokoh sehingga dapat mengarahkan sang pemain sesuai dengan karakter tokoh-tokohnya. Karakter setiap tokoh drama dalam cerita dapat diciptakan dengan arahan sutradara. Penulis sebagai sutradara dapat menggali emosi pendengar dengan membentuk karakter setiap tokoh, agar pendengar larut dalam emosi setiap tokoh. Dalam mendukung karakter tokoh dan tangga dramatik yang terstruktur dengan baik, maka penulis juga menambahkan unsur penting yaitu: kata, musik, serta efek suara. Drama radio monolog ini merupakan karya produksi drama radio yang bertujuan membangun karakter tokoh yang melankolis dengan sifat *introvert*. Drama radio ini diproduksi untuk digunakan sebagai media pendidikan karakter bagi Sekolah Luar Biasa (SLB). Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek penyutradaraan untuk membangun karakter pemain dalam Proses Produksi Drama Radio untuk Tuna Netra Belenggu.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis dalam menciptakan karya produksi drama radio Belenggu. Penulis memilih untuk menciptakan karya drama radio *Belenggu* dengan membangun kekuatan karakter tokoh melankolis dan berwatak *introvert* perasa. Sehingga pesan nilai pendidikan karakter dalam drama radio Belenggu ini diharapkan lebih mudah diterima dan dicerna oleh pendengarnya yang merupakan peserta didik pada Sekolah Luar Biasa.

KAJIAN PUSTAKA

1. Drama Radio

Drama merupakan salah satu format program yang ada pada siaran radio. Drama adalah sebuah karya yang menggambarkan kisah kehidupan manusia. Penulis menciptakan drama radio dikarenakan kisah dan cerita ringan dalam drama memuat konflik dan emosi secara khusus ditujukan untuk penikmatnya. Drama juga dapat disebut ajaran tersamar dalam hidup. Drama radio adalah suatu cerita yang dimainkan lewat medium radio, dengan melibatkan tokoh-tokoh cerita dalam permasalahan, kejadian, dan konflik yang semakin tajam dan kompleks sehingga mencapai klimaksnya (Wibowo, 2012:89).

Kesuksesan program drama radio tidak hanya tergantung kepada alur cerita ataupun pengolahan adegan yang diciptakan semenarik mungkin, namun kekuatan sugesti suara, musik pencipta suasana, dan *sound effect* juga merupakan elemen penting untuk menghidupkan cerita dalam bayangan pendengar. Kemampuan sugestif dan kebebasan imajinatif inilah yang menjadi keunggulan dari drama radio.

2. Penyutradaraan dalam Drama Radio

Peran penting sutradara dalam menciptakan karya produksi yaitu mengubah naskah menjadi sebuah siaran yang menarik dan memiliki nilai. Untuk menciptakan karya produksi program, baik televisi maupun radio, sutradara memiliki peran yang begitu penting, mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Terdapat hal penting sebagai seorang sutradara harus mampu menciptakan setiap karakter yang ada.

Sutradara merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam kesuksesan sebuah karya produksi. Kemampuan sutradara diharapkan mampu menjadi faktor yang penting dalam kesatuan antara kemampuan daya cipta dan kemampuan teknis. Sutradara berdiri ditengah-tengah segitiga, sebagai pusat kesatuan kekuatan, juga sebagai koordinator bagi prestasi-prestasi kreatif aktor dan para teknisi. Akhirnya sutradara harus menjadi seorang seniman yang berarti (Harymawan, 1988:64).

Sebagai seorang sutradara selain memiliki jiwa seni tetapi juga harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik karena dalam kinerjanya harus menguasai beberapa aspek serta memmpin jalannya produksi sejak pra produksi sampai dengan paska produksi serta bertanggungjawab atas hasil penciptaannya. (Renggani, 2014 h. 190)

Peran sutradara dalam proses produksi program siaran drama radio pada tahapan pra produksi salah satunya adalah melakukan penentuan pemain. Penentuan pemain disebut dengan *casting* pemain, tahapan ini adalah merupakan tahapan dalam menentukan karakter yang diperankan dalam sebuah karya produksi. Menurut

Harymawan, 2002:78), terdapat 5 (lima) macam casting dalam penentuan pemain, yaitu:

- a. *Casting by ability* merupakan casting dengan melihat siapa yang terbaik dan memiliki kecerdasan dalam akting guna diberi peran utama serta peran yang memiliki kesulitan tinggi.
- b. *Casting to type* merupakan casting berdasarkan tipe (kecocokan fisik) pemain
- c. *Antitype casting* merupakan casting yang berdasarkan pertentangan watak atau fisik pemain.
- d. *Casting to emotional temprament* merupakan pemilihan pemain berdasarkan kesamaan emosi dan temperamen yang dimiiki pemain.
- e. *Therapeutic-casting* merupakan casting dengan menentukan seorang pemain yang bertentangan dengan watak aslinya dengan maksud agar dapat menyembuhkan atau mengurangi ketidak seimbangan jiwanya.

Berdasarkan jenis casting tersebut, penulis melakukan *casing by ability* untuk menemukan pemeran yang esuai dan mudah untuk dibentuk menjadi karakter. *Casting by ability* menekankan pada kecakapan yang terpandai dan terbaik dipilih untuk peran yang penting/utama dan sukar. Ketika sudah melakukan *casting*, sutradara melatih semua karakter. Kebutuhan penulis pada drama radio *Belenggu* hanya pada suara/*vocal* para tokoh.

3. Tuna Netra dan Permasalahan yang Dihadapi

Paradigma masyarakat terhadap kaum disabilitas seringkali diibaratkan sebagai ketidakmampuan seseorang secara medis, sehingga disabilitas dianggap sebagai orang sakit yang selalu membutuhkan pertolongan dan tidak dapat mengenyam pendidikan, apalagi bekerja seperti manusia pada umumnya.

Kaum disabilitas seringkali disebut sebagai orang yang tidak beruntung dan harus dipandang sebagai suatu ketidakmampuan sosial, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam upaya melindungi kaum minoritas tersebut. Pendekatan sosial seringkali ditempuh sebagai jalur utama, namun pada kenyataannya, pendekatan sosial bukan menjadi jalan utama untuk merangkul para Penyandang Disabilitas (Hamidi, 2016:654).

Salah satu jenis disabilitas adalah tunanetra, tunanetra adalah bagian dari kaum disabilitas indera penglihatannya tidak berfungsi dengan baik. Tunanetra merupakan individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas atau individu yang dapat melihat dengan baik (Aziz, 2015:57). Melalui indera pendengaran dan perabaan, penyandang tunanetra dapat mengatasi berbagai hambatan dalam beraktivitas sehari-hari, meskipun terbilang lambat. Hal tersebut sangat bergantung pada ingatan, indera peraba dan indera pendengarannya.

4. Penyutradaraan Drama Radio untuk Tuna Netra

Sutradara merupakan seseorang yang bertanggungjawab dalam kesuksesan sebuah karya produksi. Sutradara diharapkan mampu menjadi factor yang penting dalam kesatuan antara kemampuan daya cipta dan kemampuan teknis. Dengan peran yang begitu penting, sutradara memiliki tanggung jawab besar yang diembannya. Secara garis besar penjelasan tanggungjawab seorang sutradara adalah:

Melakukan Latihan bersama para penyiar, baik presenter, *announcer*, maupun reporter atau pemain dari luar yang memiliki kemampuan main dalam drama radio. Sesudah Latihan memuaskan, sutradara bersama operator dan diskotik memilih music untuk ilustrasi dan mempersiapkan *sound effect* yang diperlukan. Ketika semua siap kemudian dilakukan rekaman (Wibowo, 2012:139).

Sebagai seorang sutradara harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik karena dalam kinerjanya harus menguasai beberapa aspek penyutradaraan. Tipe-tipe sutradara berdasarkan teknik penyutradaraannya, yaitu: (1) Cara Diktator atau cara *Gordon Craig*, yaitu seluruh langkah pemainnya ditentukan oleh sutradara sampai seteliti dan sedetil mungkin sehingga aktor atau aktris harus tunduk kepadanya dan tidak dapat mengembangkan kreasinya; dan (2) Cara *Laissez Faire*, artis dan aktor adalah pencipta permainan, sehingga sutradara hanya berperan sebagai supervisor membiarkan pemainnya melakukan proses kreatif (Renggani, 2014:190).

Seorang sutradara bertanggung jawab membuat karakter seperti hidup pada kenyataan. Terdapat beberapa tokoh dengan karakteristik yang berbeda-beda, setiap peran tokoh memiliki ciri khas, yang bahkan bisa lebih dari satu watak (karakter). Menurut Lutters (2006:75), karakter-karakter tersebut memiliki tipologi secara psikologi sebagai berikut:

- a. Sanguinis memiliki sifat dasar periang, ramah, suka tertawa atau gembira, serta mudah berganti haluan.
- b. Melankolis merupakan sifat pemurung, penuh angan-angan, muram, pesimistis, mudah kecewa, daya juang kurang, serta mengerjakan sesuatu dengan matang.
- c. Koleris memiliki sifat dasar hidup keras, bersemangat, daya juang besar, optimis, hatinya mudah terbakar atau terpengaruh, mudah marah, dan juga kasar.
- d. Flegmatis tidak suka buru-buru, kalem, tenang, tidak mudah dipengaruhi, dan juga setia.

Pendalaman seorang tokoh terhadap karakter yang dimainkan sangat membutuhkan jiwa. “Jiwa sebagai unsur kedalaman dalam teater memang memiliki fungsi yang maha berarti.” (Iswantara, 2016:96). Untuk membangun sebuah karya yang penuh sugesti, sutradara dan pemeran harus berupaya menguasai jiwanya demi sebuah hasil yang memuaskan. Pemeran harus melalui proses seperti; (1) *Preparation*; (2) panca indera; (3) ingatan emosi; (4) ingatan pengalaman ekspresi dramatik. Keempat proses tersebut mengharuskan tokoh karakter pada drama radio untuk menjiwai dialog yang diperankan, menjiwai dimaksudkan dengan menerapkan pengalaman pribadi yang terekam oleh daya

ingat dalam menginterpretasikan naskah untuk menambah totalitas dalam pengekspresian.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya produksi drama radio *Belenggu* merupakan hasil pemikiran dan wawancara penulis dengan guru di SLB A Yaketunis Yogyakarta untuk memperoleh data tentang penyandang kebutuhan khusus, terutama tunanetra yang memiliki keterbatasan fisik, sehingga menyerang kondisi mental takut akan berbaur dengan lingkungan yang baru. Oleh karena itu tenaga pendidik di sekolah-sekolah berkebutuhan khusus maupun yayasan akan memberikan berbagai macam cerita motivasi untuk membangkitkan semangat kesetaraan, tentunya dalam bentuk audio.

Penulis melakukan observasi untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran dengan menggunakan media audio dan karakter penyandang tunanetra. Selin itu penulis juga melakukan observasi di salah satu komunitas penyandang tunanetra Mardiwuto, komunitas tersebut merupakan komunitas penyandang tunaetra yang menggemari siaran drama radio, hal tersebut sebagai sebagai dasar pendukung dalam menciptakan drama radio *Belenggu*.

Disamping melalui wawancara dan observasi penulis juga mengacu beberapa karya produksi, baik produksi audio visual maupun karya drama radio. Melalui beberapa acuan tersebut penulis memperoleh data dan informasi tentang karya drama yang dapat memberikan informasi, hiburan dan nilai bagi para penyandang tunanetra.

Berdasarkan kajian penerimaan tunanetra, penulis bersama tim memutuskan untuk membuat cerita yang ringan, namun mempunyai

pesan tersirat dan mendalam mengenai penerimaan diri terhadap lingkungan sekitar. Penulis sebagai sutradara tentu memiliki tujuan utama setelah drama ini selesai, yaitu hiburan yang bermakna tersampaikan pada pendengar. Salah satu cara penyampaian pesan tersebut adalah dengan pendalaman karakter pada tokoh drama radio *Belunggu* yang dibentuk oleh sutradara.

Pembentukan karakter tokoh yang harus dilakukan adalah latihan dengan improvisasi serta melatih emosi untuk mencapai identifikasi yang sedekat mungkin dengan peran yang dimainkan. Dengan begitu kesanggupan tokoh untuk meyakinkan penonton tentang watak yang dimainkannya, menjadi acuan tokoh bermain dengan baik. Tokoh karakter pada drama radio untuk menjiwai dialog yang diperankan. Menciptakan karya produksi drama *Belunggu* melalui metode eksperimen dengan menciptakan karakter tokoh yaitu: melankolis, flegmatis, dan sanguinis, dengan Teknik memberi isi (*technique of phrasing*) yang terdiri dari teknik dinamik, nada, dan tempo yang digunakan untuk menggambarkan emosi setiap karakter.

Dalam penciptaan haruslah melalui tiga proses utama yaitu praproduksi, produksi serta paska produksi. Tahapan tersebut berguna untuk menciptakan sebuah program yang memiliki tujuan yang jelas.

1. Pra Produksi

a. Ide/Gagasan

Pada tahap awal, penulis berdiskusi dengan seorang teman mengenai ide untuk membuat sebuah drama radio. Setelah menentukan target yang jelas, penulis bersama teman melakukan

wawancara di Yayasan Yaketunis dan Komunitas Margowuto. Yayasan tersebut merupakan sekolah untuk penyandang tunanetra murni dan tunanetra plus. Margowuto merupakan komunitas tunanetra di Rumah Sakit Mata dr. Yap. Materi yang diberikan kepada dua jenis penyandang tunanetra ini berbeda. Penulis memperdalam mengenai permasalahan yang mayoritas dialami dari penerimaan tunanetra, yakni penerimaan diri terhadap lingkungan sekitar.

b. Pemilihan kru produksi

Penulis sebagai seorang sutradara menentukan penulis naskah yang dapat merealisasikan ide dan gagasan dalam bentuk naskah produksi drama radio. Selain itu penulis juga memilih kerabat kerja yang lainnya untuk pelaksanaan produksi.

c. Interpretasi Naskah

Sutradara Bersama penulis naskah melakukan analisis scenario yang mengangkat isi cerita, struktur dramatic, penyajian informasi dan hal-hal yang berhubungan dengan estetika pada drama tersebut. Analisis naskah digunakan juga untuk merumuskan konsep penyutradaraannya.

d. Casting

Sutradara menentukan tokoh utama dan pemeran pendukung lainnya. Proses tersebut dibantu oleh koordinator talent untuk mencari beberapa kandidat yang sesuai. Dari beberapa macam *casting*, penulis sebagai sutradara melakukan *casting by ability* untuk menentukan peran

yang paling sesuai dan mudah untuk dibentuk menjadi karakter yang sesuai pada naskah.

e. Latihan/*Rehearsal*

Sutradara menyampaikan visi dan misinya terhadap penokohan yang ada di dalam naskah. Lalu mendiskusikan dengan tujuan membangun karakter tokoh yang sudah ditentukan.

2. Produksi

Proses produksi adalah tahapan untuk melakukan perekaman *audio* dialog ataupun *sound effect*. Sebagai seorang sutradara menjelaskan tiap detail adegan kepada tokoh, urutan dialog, serta urutan tokoh yang melakukan proses rekaman. Jika terdapat masalah dalam proses produksi seorang sutradara harus segera mengambil keputusan. Proses *recording* sepenuhnya berpegang pada naskah walaupun terdapat beberapa *improvisasi* tetap harus disesuaikan pada karakter yang dibentuk dalam naskah. Selain itu proses pembuatan musik untuk menyempurnakan drama radio.

3. Paska Produksi

Proses evaluasi untuk seluruh tim jika ada kekurangan saat produksi juga dilakukan pada tahap ini. Serta proses penyempurnaan drama radio setelah semua bahan siap untuk di sunting, mulai dari tahap *leveling*, *mixing* hingga *mastering* penulis harus ikut mengawasi. Agar alur cerita dan setiap detailnya sesuai dengan yang penulis harapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya produksi drama radio *Belenggu* merupakan karya yang ini menceritakan seorang gadis bernama Lala merupakan anak dari keluarga kecil yang mengutamakan sebuah karir yang sukses dan fokus untuk mendapatkan pengakuan yang tinggi oleh lingkungan sekitar. Pada usia tujuh tahun, Ibu menitipkan Lala kepada Bi Inem yang sudah bekerja dengan keluarga sejak Ibu remaja. Bi Inem dan Lala tinggal di rumah keluarga tidak jauh dengan pantai yang jauh sekali dengan lingkungan kota tempat Ayah dan Ibunya tinggal.

Lala beranggapan semua orang adalah makhluk jahat. Jika orang lain mendekati dan menyentuhnya, Lala akan kesulitan bernapas dan akan berubah menjadi monster dengan benjolan sebesar bola pingpong di sekujur tubuhnya. Karena sakit hati yang dalam dan belenggu pikirannya, Lala sungguh mengalami hal tersebut bahkan hingga usia remajanya.

Suatu ketika ada seorang pembantu baru bernama Ijah yang belum mengenal Lala, mendekatinya dan membuat Lala kambuh dari penakitnya. Tidak lama setelah itu, ada dua orang remaja laki-laki (Aldo dan Bimo) yang tinggal tidak jauh dari rumah Lala, bermain bola di depan rumah. Sejak saat itu, Aldo dan Lala menjadi teman baik. Lala mengalami keajaiban setelah bertemu dengan Aldo. Sakit yang sudah lama diderita Lala akhirnya sembuh.

Drama radio *Belenggu* ini menceritakan seorang gadis bernama Lala merupakan anak dari keluarga kecil yang mengutamakan sebuah karir yang sukses dan fokus untuk mendapatkan pengakuan yang tinggi oleh lingkungan sekitar. Pada usia tujuh tahun, ibunya menitipkan Lala

kepada Bi Inem yang sudah bekerja dengan keluarga sejak remaja. Karena sakit hati yang dalam dan belunggu pikirannya.

Suatu Ketika ada seorang pembantu baru bernama Ijah yang belum mengenal Lala, mendekatinya dan membuat Lala kambuh dari penyakitnya. Tidak lama setelah itu, ada dua orang orang remaja laki-laki (Aldo dan Bimo) yang tinggal tidak jauh dari rumah Lala, sering mengamati perilaku Lala. Sejak saat itu, Aldo dan Lala menjadi teman baik. Lala mengalami keajaiban setelah bertemu dengan Aldo. Lala menjadi anak yang ceria dan dapat bergaul dengan orang lain.

Penciptaan drama radio Belunggu penulis dapat menjabarkan hasil penyutradaraan pada keseluruhan jalannya cerita yang dibagi dalam beberapa adegan yaitu :

1. Adegan 1

Adegan Lala sebagai pemeran utama membuka cerita dengan monolog yang menunjukkan karakter melankolis dan didukung dengan suara dengan dinamika, nada yang rendah dan tempo lambat menunjukkan sifat pemurung, penuh angan-angan, muram, pesimistis, mudah kecewa, dan daya juang kurang serta putus asa. Pada adegan ini juga dengan menerapkan tempo lambat yang menggambarkan Adegan tersebut dijelaskan dalam naskah sebagai berikut:

KAYANYA / AKU LAHIR DI KELUARGA
YANG SALAH / AKU LAHIR DI
K E L U A R G A Y A N G N G G A K
MENGHARAPKANKU//

2. Adegan 2

Penekanan tempo lambat dan terbata-bata pada dialog yang diucapkan Lala menggambarkan sifat introvert perasa.

Dinamika ucapan kata yang lirih dan pengucapan dengan nada rendah menggambarkan karakter melankolis serta terdapat bacgroun music piano untuk menggambarkan perasaan sedih.

3. Adegan 3

Adegan Aldo yang mengambil bola yang terlempar di atas balkon rumah Lala, adegan Aldo tersebut bersikap tenang, tidak terburu-buru untuk menggambarkan karakter flegmatis. Tipologi psikologis flegmatis, tidak suka terburu-buru, kalem, tenang tidak mudah dipengaruhi dan setia. Pada dialognya menekankan pada dinamika nada dan tempo yang cenderung sedang sehingga tidak menunjukkan tingkat emosional yang tinggi maupun rendah.

4. Adegan 4

Dialog yang diucapkan dengan kata-kata yang bernada tinggi dan keras menggambarkan kekecewaan dan marah, dengan penerapan efek suara benda-benda dilempar menguatkan karakter marah. Dialog tersebut tertulis pada potongan naskah sebagai berikut:

KENAPA DIA KESINI? (menangis)/ BUAT
APA DIA KESINI? / DIA MAU BUANG
AKU LAGI BI?//

5. Adegan 5

Pada adegan 5 ini adegan Aldo, yang memiliki karakter ekstrovert perasa. Tercermin pada watak yang terbuka dengan orang lain, hangat, mampu berterus terang dalam berpendapat, dan peduli pada orang lain. Pada dialog Aldo menekankan dinamika dan tempo sedang untuk menggambarkan karakter Aldo yang hangat dan menenangkan. Adegan tersebut dapat dilihat pada naskah:

KAMU BENERAN TAKUT ORANG YA? /
KALAU GITU KITA NGOBROL GINIAJA
/ BIAR KAMU NGGA TAKUT SAMA
AKU//

6. Adegan 6

Efek suara membuka pintu dengan ragu untuk menggambarkan perasaan takut dan dialog yang diucapkan dengan terputus-putus menggambarkan ragu-ragu. Pada adegan ini juga untuk menggambarkan rasa takut dengan menambahkan desah nafas dengan olah pernafasan perut dengan kecepatan tempo pernafasan untuk menggambarkan seberapa perasaan takut. Semakin cepat tempo pernafasan, tergambar semakin ketakutan. Pada adegan 6 juga terdapat karakter Aldo dengan dialog yang diucapkan dengan nada rendah dan tempo sedang, untuk menggambarkan ketenangan. Dialog tersebut dapat dilihat dari potongan naskah sebagai berikut:

AKU GA BAKAL NYULIK KAMU KOK /
KALAU KAMU MAU JALAN JALAN
/AKU TUNGGU DI SINI YA // AKU...../
NGGA AKAN DEKET DEKET KAMU //
(suara sedikit berbisik dari kejauhan)

7. Adegan 7

Adegan 7 merupakan adegan Aldo dan Lala berada di pantai Aldo menekankan pada tempo dan dinamik sedang menggambarkan sifat hangat dan tenang untuk memperkuat suasana terdapat atmosphere pantai dengan suara ombak dan suasana banyak orang yang berada di pantai. Penggambaran Lala yang ketakutan dan cemas berada di tempat umum dengan banyak orang lain disekitarnya adalah dengan ekspresi suara dengan tempo semakin cepat dan tidak teratur, setelah itu dengan menarik napas panjang dan dengan

nada pelan terlihat bahwa kecemasan dan ketakutan mulai menurun. Pada adegan ini juga terdapat pergantian mood backsound dari music yang tempo pelan, kemudian terdapat cross fade dengan musik yang ceria. Hal ini menggambarkan suasana yang berbeda. Saat yang bersamaan karakter Lala berubah menjadi ceria. Dialog dengan dinamika yang lebih keras dan tempo yang cepat menggambarkan karakter yang berubah. Pada adegan 7 perubahan karakter Flegmatis menjadi sanguinis terlihat pada dialog sebagai berikut:

MAKASIH YA..// (ceria)

BARU PERTAMA KALI AKU
SEBAHAGIA INI // DAN.... AKU
SANGAT BAHAGIA// (ceria/dinamika
tinggi)

MAKASIH YA ALDO // (ceria, tertawa
kecil, intonasi cepat)

8. Adegan 8

Perubahan karakter Lala dapat digambarkan dengan menekankan pada tempo dialog lebih teratur dan dinamik sedang untuk menguatkan perubahan karakternya dari melankolis watak introvert perasa berubah menjadi sanguinis watak ekstrovert perasa. Backsound musik yang ceria dan efek suara keceriaan di sekitar Lala ditambahkan sebagai pendukung gambaran perubahan karakter.

Tahapan produksi drama Belenggu penulis sebagai sutradara pada tahapan pra produksi yaitu pada saat Latihan, penulis melatih vokal, artikulasi, dan pernapasan para tokoh untuk mencapai suara yang diharapkan untuk menggambarkan ekspresi pada setiap dialog yang dibawakan, terutama untuk

membentuk karakter melankolis tokoh utama hal ini merupakan tahapan yang penting untuk mencapai kesesuaian karakter yang dibentuk.

Pengarahannya sutradara tahap produksi program drama radio Belenggu, melalui pendalaman karakter pada peran Lala dan Aldo. Pendalaman karakter dengan menerapkan tipologi berdasarkan psikologisnya. Tipologi yang diterapkan pada karakter tokoh adalah melankolis, flegmatis, dan sanguis dengan watak introvert perasa dan ekstrovert perasa. Berdasarkan eksperimen penerapan karakter melalui beberapa dialog, monolog dan adegan. Dinamik dan tempo dalam setiap dialog dan adegan dapat tercipta dalam beberapa adegannya, sehingga hal tersebut mampu membawa emosi pendengarnya.

Pendalaman karakter yang dilakoni oleh peran utama dan peran pembantu pada drama radio selain terdapat adegan dan dialog untuk menciptakan suasana dan mendukung emosional pemainnya perlu ditambahkan dengan efek suara, backsound dan atmosphere yang sesuai. Penerapan efek suara dapat menciptakan suasana yang natural, sehingga dapat terwujud kesan seperti apa adanya. Backsound diaplikasikan sebagai pendukung mood sehingga dramatisasi dalam drama tersebut dapat terwujud dengan baik. Atmosphere juga digunakan untuk menciptakan imajinasi pendengar tentang suasana dan tempat/lokasi dimana karakter tersebut berada. Hal-hal yang penulis aplikasikan dalam drama tersebut sangat penting untuk terciptanya *Theatre Of Mind* pada setiap adegannya. Sehingga pendengarnya seolah masuk ke dalam cerita yang dibawakan dan ikut merasakan apa yang dialami tokoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Drama Belenggu yang penulis ciptakan melalui dialog, monolog dan adegan, mampu menarik pendengarnya, terutama pesan yang disampaikan dalam drama tersebut dapat disampaikan dengan baik. Selain itu melalui drama tersebut dapat mengubah perilaku seseorang yang memiliki watak introvert perasa dapat mengubah dirinya menjadi seseorang yang ekstrovert perasa.

Melalui drama tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi untuk percaya pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berpikir positif untuk setiap situasi yang dihadapi dengan dialog yang ringan diharapkan bisa memberikan hiburan untuk pendengar. Drama radio *Belenggu* penulis buat dengan target khusus untuk penyandang tunanetra di manapun, penulis memilih salah satu Yayasan yaitu diberikan kepada para penyandang tunanetra di Yaketunis. Setelah beberapa anggota di Yaketunis tersebut mendengarkan drama radio *Belenggu*, kemudian memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun. Cerita yang terkandung pada drama radio *Belenggu* menarik, namun jalan cerita lebih baik dibuat tidak terlalu padat supaya disimak dengan baik.

Jika diperdengarkan untuk penyandang tunanetra alangkah lebih baik tidak menggunakan *clapper* yang panjang, namun lebih ditekankan judul drama tersebut. Karakter yang dimainkan dalam drama akan lebih baik tidak terlalu banyak, supaya karakter tokoh dapat diingat dari suaranya. Tentu cerita yang terkandung juga disesuaikan dengan target usia audiens dan disarankan tidak menasar tunanetra plus jika drama radio ingin tersampaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Andam Sari, Putri. 2016. "Di Balik Sandiwara Program Geronimo FM : Manajemen Produksi Penyiaran Program Sandiwara Radio Kos-Kosan Gayam". 1-6. *Jurnal Komunikator*.
- Aziz, S. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Indriastuti, Faiza. 2015. "Efektifitas Media Pembelajaran Audio Melalui Cerita P e n d i d i k a n Berkarakter Untuk Tunanetra Jenjang SMP". 2-4. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Jazim Hamidi, "Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan", *JH Ius Quia Iustum*, Volume 23, Issue 4, Oktober 2016, h. 654.
- L u t t e r s , E l i z a b e t h . 2 0 0 4 . *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo
- Novi Pertiwi, Elza. 2016. "Efektivitas Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awak Pada Anak Tunanetra Low Vision Kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta". 2-5. *Jurnal Widia Orto didaktika*.
- Rahmawati, Indah, dan Dodoy Rusnandi. 2011. *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi, dan Radio*. Bekasi: Laskar Aksara
- Rohmadi, Raheni Suhita, dan Sri Harsini. 2012. *Pengantar Jurnalistik Radio dan Kepenyiaran*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wibowo, Fred. 2012. *Teknik Produksi Program Radio Siaran*. Yogyakarta: Grasia Book Publisher
- Hidayat, Wihdan. 2016. "Raisa dan Maruli Tampubolon Isi Suara Drama Radio 'Jatuh Hati'". *Republika.co.id*. Diakses 12 April 2019 - pukul 01.00. <https://www.republika.co.id/berita/senggang/blitz/16/01/20/o18yo4328-gen-fm-ungkap-drama-radio-masih-digemari-masyarakat>.
- Razi, Fachrul. 2018. "Manusia Pacaran Sama Robot? Cek Ceritanya di Drama Korea I'm Not a Robot". *Duniaku Network*. Diakses pada 24 Juli 2019 – pukul 22.36. <https://www.duniaku.net/2018/01/15/drama-korea-im-not-a-robot/>.